

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Pada saat sekarang ini literasi keuangan merupakan subjek yang menjadi penarik perhatian Nasional di setiap negara, termasuk Indonesia. Perkembangan ekonomi global dan perkembangan teknologi saat sekarang ini, telah membawa perubahan pada sistem keuangan masyarakat. Hal ini terlihat dari banyaknya wirausaha yang menjual produk atau jasa secara *online*, apalagi pandemi Covid-19 saat ini sangat parah, bisnis *online* lebih menjanjikan keuntungannya dari pada bisnis *offline*. Jika hal ini tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, maka dapat membawa masyarakat pada berbagai masalah keuangan. Literasi keuangan adalah kewajiban setiap orang untuk bebas dari masalah keuangan, karena setiap orang sering dihadapkan pada *trade-off* di mana seseorang harus mengorbankan satu kebutuhan untuk yang lain (Khrisna dkk.,2010; Asisi, 2020).

Di Indonesia melalui lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lembaga keuangan serta produk dan layanan yang ditawarkan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan dan manfaat bagi masyarakat dan konsumen di Indonesia (Herawati, 2017). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat mengenai lembaga

keuangan beserta produk dan layanannya, yang dinyatakan dalam parameter atau indeks. Pengungkapan indeks literasi keuangan ini sangat penting dalam melihat peta sebenarnya dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang fitur, manfaat, dan risiko, serta hak dan kewajibannya sebagai pengguna produk dan jasa keuangan (Rumbianingrum, 2018). Literasi keuangan menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK/07/2016 adalah pemahaman, keahlian dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan guna mencapai kesejahteraan (Siswati, 2019).

Melihat keadaan perekonomian saat ini, fungsi literasi keuangan menjadi lebih penting. Seseorang membutuhkan pemahaman keuangandasar dan kemampuan untuk mengendalikan keuangan secara efektif untuk kesejahteraannya, terutama bagi seorang pengusaha yang sering melakukan pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan keuangan bisnis, di mana pengusaha diperlukan untuk memiliki pengetahuan tentang pentingnya literasi keuangan dalam rangka memajukan usahanya. Literasi keuangan itu sendiri merupakan kebutuhan pengantar bagi setiap individu agar terbebas dari masalah keuangan. Dengan posisi literasi keuangan yang tinggi dalam suatu masyarakat, diharapkan mereka dapat menikmati hidup dengan kemampuan keuangan yang mereka kuasai dengan sepatutnya (Yushita, 2017).

Literasi keuangan adalah keterampilan yang mencakup mengidentifikasi pilihan keuangan, meninjau masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan secara mahir menanggapi isu-isu kehidupan yang memengaruhi opini keuangan

sehari-hari, termasuk ekonomi pada umumnya (Yushita, 2017). Literasi keuangan dipengaruhi oleh faktor asuransi, investasi, tabungan (pinjaman) dan pemahaman tentang generalisasi keuangan (Arianti, 2020). Suryanto dan Rasmini (2018) menyatakan bahwa pendidikan dan pendapatan usaha memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi literasi keuangan (Yusnita dkk., 2018).

Literasi keuangan adalah wawasan, keterampilan dan model bagian yang mempengaruhi perilaku dan sikap untuk memperbaiki kualitas pengambilan keputusan dan manajemen (OJK, 2017). Literasi keuangan yaitu alat yang paling efektif untuk mendorong pengembangan keuangan untuk rumah tangga dan bisnis (Susanti, 2018). Literasi keuangan merupakan suatu ilmu penting yang memiliki pengaruh signifikan bagi seseorang, keluarga, dan ekonomi. Selain itu, pengetahuan tentang keuangan berperan positif dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik, tidak hanya bagi pelaku ekonomi dengan keuntungan terendah, individu, rumah tangga, dan juga bagi pelaku usaha (Oseifuah dkk., 2018).

Memang meskipun Indonesia merupakan negara maju, literasi keuangan di Indonesia masih terbilang rendah. Kondisi ini menjadi masalah serius, mengingat literasi keuangan penting untuk mengelola keuangan. Literasi keuangan sangat penting dan dibutuhkan oleh seluruh masyarakat, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah/UMKM yang dianggap sebagai elemen penting dalam dunia usaha. Mereka memiliki peran penting dalam menegakkan perekonomian suatu negara

atau wilayah. UMKM adalah tulang punggung perekonomian bangsa Indonesia (Desiyanti, 2017).

Hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh *Mastercard*, indeks literasi keuangan Indonesia masih rendah. Hasil penelitian, Indonesia berada di peringkat 14 dan tertinggal dengan Malaysia yang berada di peringkat ke-6. Survey literasi keuangan Indonesia telah menunjukkan bahwa hanya 21,84% atau seperlima dari populasi Indonesia yang terdistribusi baik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua orang memiliki pengetahuan keuangan yang cukup, Survey yang dilakukan oleh OJK adalah 29,66% adalah masih rendah di dunia (Desiyanti, 2017).

Sebagai pedoman bagi OJK dan Lembaga Jasa Keuangan dalam melakukan kegiatan edukasi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat, implementasi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) *Revisit* 2017 telah mencapai tingkat literasi keuangan sebesar 38,03% dan tingkat inklusi keuangan sebesar 76,19% yang dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 – Implementasi SNLKI *Revisit* 2017.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)	2019
Literasi Keuangan	38,03%
Inklusi Keuangan	76,19%

Sumber: SNLKI, 2021-2025.

Dari Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat inklusi keuangan telah melebihi target yang ditentukan oleh Presiden Republik Indonesia dalam Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Inklusif. Namun, kesenjangan antara tingkat literasi dengan tingkat inklusi keuangan dapat

dikatakan masih relatif tinggi. Artinya, masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tentang produk dan jasa keuangan(OJK, 2021).

Berdasarkan hasil survei *United Nation Development Program (UNDP)* bekerja sama dengan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Universitas Indonesia (LPEM UI) terkait dampak Covid-19 terhadap rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa UMKM menjadi salah satu sektor yang sangat terpengaruh pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan 77% responden mengalami penurunan pendapatan dimana hampir 35% responden UMKM mengalami penurunan pendapatan selama pandemi di kisaran 40%-60%. Dampak dari pandemi Covid-19 menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan *lifeskill* yang harus dimiliki oleh setiap orang. Konsep dasar keuangan yang baik dituntut untuk membuat keputusan lebih baik untuk mendukung kesejahteraan keuangan mereka. Oleh karena itu, masyarakat yang berpengetahuan luas dan inklusif secara finansial pada akhirnya akan mendukung pembangunan ekonomi (OJK, 2021).

Financial Literacy Around The World Report yang menginterpretasikan hasil *The S&P Global FinLit Survey (2014)* menunjukkan bahwa di negara-negara berpendapatan rendah cenderung memiliki situasi literasi keuangan yang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi. Selain itu, masih terdapat kesenjangan dan rendahnya situasi literasi keuangan di kalangan perempuan, masyarakat berpenghasilan rendah serta orang berpendidikan rendah. Pentingnya literasi keuangan juga tergambarkan dari hasil riset terkait *Financial Fitness Index (2021)* yang menunjukkan bahwa skor indeks kesehatan

keuangan masyarakat Indonesia masih terbelang rendahnya sebesar 37,72% dari skor maksimal 100. Skor tersebut dihitung berdasarkan empat area yaitu keuangan dasar (*financial basic*), keamanan keuangan (*financial safety*), pertumbuhan keuangan (*financial growth*), dan kebebasan keuangan (*financial freedom*). Dari keempat area tersebut, *financial basic* masyarakat Indonesia menunjukkan skor tertinggi dan masuk kategori cukup baik, sedangkan *financial safety* masih sangat rendah dengan indikator meliputi kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan keluarga; menabung secara teratur; memiliki keuangan untuk bertahan hidup jika Anda kehilangan pekerjaan; memiliki keuangan untuk menangani krisis ekonomi; dan mampu membayar biaya pengobatan; serta memastikan bahwa keuangan keluarga terus jika terjadi kematian. Skor terkecil ditunjukkan pada bidang *financial freedom* dengan indikator pendapatan keuangan yang teratur dan *financial growth* dengan indikator perencanaan investasi dan penarikan. (OJK, 2021).

Untuk itulah peneliti ingin meneliti literasi keuangan karena masih rendahnya keamanan keuangan (*financial safety*), pertumbuhan keuangan (*financial growth*), dan kebebasan keuangan (*financial freedom*) pada masyarakat Indonesia serta kesenjangan dan tingkat literasi keuangan yang rendah pada masyarakat Indonesia. Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari penelitian Erwin dkk., (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah : Yang pertama, objek penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu konsumen CV. Sejahtera Abadi sedangkan objek pada penelitian ini adalah pelaku bisnis *online* di Kota Solok. Yang kedua, peneliti mengganti satu variabel X pada penelitian

sebelumnya yaitu variabel jenis kelamin dan diganti dengan satu variabel X yaitu perilaku keuangan.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Sumatera Barat masih berada di bawah angka Nasional, sehingga perlu edukasi dan sosialisasi lebih lanjut secara masif. Hasil pemeriksaan OJK mencatat bahwa tingkat literasi keuangan di Sumatera Barat hanya 27,27%, sedangkan pengetahuan keuangan atau pemahaman masyarakat tentang sektor keuangan secara nasional mencapai 29,66% (Abimayu, 2018). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor penting yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini. Tidak hanya muncul di kota-kota besar, UKM juga tumbuh dan berkembang di daerah (Lestari, 2021).

Pertumbuhan UKM sendiri juga terasa di Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat. Namun, karena ada banyak UKM di Kota Solok, instansi terkait sulit untuk mencakup semua data dan kebutuhan semua UKM. Dari berbagai pelatihan dan pembinaan yang telah diberikan oleh instansi tersebut, belum mampu untuk menampung dan memfasilitasi semua kelompok UKM. Sehingga masih banyak UKM yang belum tersentuh fasilitas bantuan atau bimbingan dari instansi terkait, yang berdampak pada kurang optimalnya operasional usaha dan kelangsungan usaha UKM tersebut (Lestari, 2021). Untuk itu penulis memilih objek penelitiannya yaitu pelaku bisnis *online* di Kota Solok.

Literasi keuangan dipengaruhi oleh variabel X1, X2, X3, X4 yaitu perilaku keuangan, pendapatan, pendidikan, dan usia. Untuk itu peneliti memberikan judul tentang penelitiannya yaitu **“Pengaruh Perilaku Keuangan, Pendapatan,**

Pendidikan, Dan Usia Terhadap Literasi Keuangan Pelaku Bisnis *Online* Di Kota Solok.”

1.2 Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok?
2. Apakah terdapat pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok?
3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok?
4. Apakah terdapat pengaruh usia terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok?

1.3 Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok.
2. Menganalisis pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok.

4. Menganalisis pengaruh usia terhadap literasi keuangan pelaku bisnis *online* di Kota Solok.

1.4 Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat untuk riset yang akan datang.

Penelitian ini memberikan kontribusi untuk pengembangan kearifan dan memperkaya sarana eksplorasi mengenai pengetahuan keuangan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam studi yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dan juga sebagai bahan referensi sehingga hasil penelitian lebih baik.

1.4.2 Manfaat praktis.

1. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tingkat literasi keuangan kepada pembisnis online terkhususnya kepada pembisnis *online* di Kota Solok dan juga mengetahui seberapa penting pengetahuan dan penguasaan tentang literasi keuangan, dan memperoleh keuntungan dan kebahagiaan hidup yang di harapkan oleh pelaku bisnisonline terkhususnya kepada pelaku bisnisonline di Kota Solok.
2. Manfaat bagi masyarakat yaitu bisa untuk memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan, cocok untuk melakukan perencanaan keuangan yang lebih baik, dan menghindari aktivitas investasi dalam instrumen keuangan yang tidak jelas.

3. Manfaat bagi OJK dan pemerintah adalah semakin maju posisi literasi keuangan masyarakat, semakin banyak masyarakat yang memanfaatkan produk dan layanan keuangan.